

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsumsi *junk food* yang berlebihan akan berpotensi menyebabkan penyakit degeneratif, seperti diabetes melitus (DM) dan hiperglikemia. Diabetes melitus merupakan penyakit kronik yang cukup banyak diderita oleh penduduk di dunia. Indonesia sendiri menempati urutan ke-4 dalam daftar negara dengan penderita terbanyak dibawah India, China, dan Amerika (1).

World Health Organization (WHO), memprediksi bahwa kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 (2). Senada dengan WHO, berdasarkan estimasi terakhir IDF (*International Diabetes Federation*), terdapat 382 juta orang di dunia yang hidup dengan diabetes pada tahun 2013. Pada tahun 2035 akan ada peningkatan diperkirakan menjadi 592 juta orang. Dari 382 juta orang tersebut, 175 juta di antaranya belum terdiagnosis, sehingga akan terancam berkembang progresif menjadi komplikasi dengan tanpa disadari dan tanpa pencegahan (3).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 dan 2013 menunjukkan terjadi peningkatan kejadian DM di Indonesia dari 1,1% tahun 2007 menjadi 2,4% tahun 2013. Peningkatan prevalensi kejadian DM salah

satunya terjadi di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) yaitu 1,1 % pada tahun 2007 menjadi 2,6% pada tahun 2013(3,4).Sedangkan berdasarkan kabupaten DIYprevalensi penderita DM usia ≥ 15 tahun sebagai berikut penderita DM terdiagnosis dokter kabupaten Kulonprogo 2,3%, Bantul 2,0%, Gunungkidul 2,0%, Sleman 3,1%, Kota Yogyakarta 3,4% dan penderita DM tidak terdiagnosis dokter atau gejala kabupaten Kulonprogo 2,7%, Bantul 2,4%, Gunungkidul 2,9%, Sleman 3,3%, Kota Yogyakarta 4,2%(5).

Sebagian besar faktor risiko DM adalah gaya hidup tidak sehat seperti konsumsi *junk food*. *Junk food* merupakan makanan cepat saji yang dikonsumsi secara instan tanpa membutuhkan proses memasak yang lama. *Junk food* mempunyai ciri kandungan gizi yang tidak seimbang (6).Mengonsumsi *junk food* secara berlebihan akan meningkatkan dopamin sehingga merangsang otak untuk selalu mengonsumsi *junk food*. Selain itu, merangsang pankreas mengeluarkan jumlah insulin yang tinggi (7). Prevalensi konsumsi makanan yang berisiko seperti *junk food* penduduk berusia ≥ 10 tahun provinsi DIY yaitu 69,2% konsumsi makanan ≥ 1 kali(4).

Penelitian Mohan (8) dengan judul *Epidemiology of Type 2 Diabetes-Indian Scenario* menunjukkan bahwa semua individu berusia >20 tahun yang mengonsumsi *junk food* sebagai faktor risiko meningkatnya kejadian diabetes dan penyakit degeneratif lainnya seperti kardiovaskular.

Berdasarkan uraian tersebut, kejadian penyakit tidak menular seperti DM banyak terjadi pada orang dewasa dan tidak menutup kemungkinan akan terjadi pada guru. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui faktor risiko yang menyebabkan DM pada guru di pondok pesantren Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa hubungan konsumsi *junk food* terhadap kejadian hiperglikemia pada kyai dan guru pondok pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Meneliti hubungan konsumsi *junk food* terhadap kejadian hiperglikemia pada kyai dan guru pada pondok pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Meneliti karakteristik responden usia, jenis kelamin, dan status gizi pada kyai dan guru pada pondok pesantren Yogyakarta
- b. Meneliti kadar glukosa darah pada kyai dan guru pada pondok pesantren Yogyakarta

- c. Meneliti frekuensi konsumsi *junk food*, energi total, tinggi lemak pada kyai dan guru pada pondok pesantren Yogyakarta
- d. Menganalisis usia sebagai hubungan terjadinya hiperglikemia pada kyai dan guru pada pondok pesantren
- e. Menganalisis jenis kelamin sebagai hubungan terjadinya hiperglikemia pada kyai dan guru pada pondok pesantren
- f. Menganalisis status gizi sebagai hubungan terjadinya hiperglikemia pada kyai dan guru pada pondok pesantren Yogyakarta
- g. Menganalisis frekuensi konsumsi *junk food* sebagai hubungan terjadinya hiperglikemia pada kyai dan guru pada pondok pesantren Yogyakarta
- h. Menganalisis energi total sebagai hubungan terjadinya hiperglikemia pada kyai dan guru pada pondok pesantren Yogyakarta
- i. Menganalisis lemak sebagai hubungan terjadinya hiperglikemia pada kyai dan guru pada pondok pesantren Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

- 1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Ilmu Gizi

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang bahaya mengonsumsi *junk food* yang mengandung energi total, tinggi lemak yang dapat menyebabkan terjadinya hiperglikemia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi

Menambahkan referensi penelitian di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Alma Ata Yogyakarta.

b. Bagi Penelitian Gizi

Dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk penelitian tentang masalah hiperglikemia.

c. Bagi Peneliti

- 1) Untuk memenuhi tugas akhir peneliti sebagai syarat kelulusan sarjana gizi.
- 2) Sebagai penelitian awal yang dapat dilanjutkan kembali.
- 3) Mendapatkan pengalaman belajar dan pengetahuan dalam melakukan penelitian.

d. Bagi Masyarakat

Mengetahui bahaya konsumsi *junk food* terhadap kejadian hiperglikemia.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>Western-Style Fast Food Intake and Cardiometabolic Risk in an Eastern Country</i> (2012)(9)	Penelitian ini menggunakan desain dari <i>Health Study Singapore Chinese</i> dengan metode kohort.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengonsumsi makanan cepat saji (≥ 2 kali per minggu), meningkatkan faktor risiko jantung koroner dan diabetes melitus tipe 2.
2.	<i>Fast Food Consumption and Gestational Diabetes Incidence in the SUN Project</i> (2014)(10)	Penelitian ini menggunakan metode kohort prospektif dinamis seluruhnya terdiri dari lulusan universitas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengonsumsi makanan cepat saji secara bermakna berkaitan dengan kejadian diabetes gestasional yang meningkat.
3.	<i>Consumption of restaurant foods and incidence of type 2 diabetes in African American women</i> (2010)(11)	Penelitian ini menggunakan studi <i>cohort</i> .	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa mengonsumsi hamburger dan ayam goreng ($\geq 2x$ /minggu dibandingkan dengan tidak mengonsumsi) peningkatan angka kejadian DM tipe 2 dengan 1.40 (95% CI = 1.14, 1.73) dan 1.68 (95% CI = 1.36, 2.08), masing-masingnya
4.	<i>Fast food Pattern and Cardiometabolic Disorders : A Review of Current Studies</i> (2015)(12)	Penelitian ini menggunakan studi epidemiologi dan klinis dengan desain	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa mengonsumsi makanan cepat saji dan perilaku membeli makanan di luar rumah merupakan

pencarian melalui Medline, PubMed, Database Scopus, dan Google Scholar. faktor risiko utama obesitas dan obesitas sentral, gangguan insulin dan homeostatis glukosa, gangguan lipid dan lipoprotein, stres oksidatif. Serta meningkatkan risiko diabetes, sindrom metabolik, dan penyakit kardiovaskular.
